

BAB 2 ALQURAN DAN CARA TURUNNYA

2.1. Definisi Alquran

Alquran secara etimologi (*lughoh*) berasal dari kata *qoro'a*, *yaqro'u*, *qiro'atan*, *qur'anan*, mempunyai arti bacaan atau yang dibaca. Allah berfirman:

ان علينا جمعه وقرآنه فاذا قرآنه فاتبع قرآنه

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmupandai) membacanya. Apabila Kami selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya. “(al-Qiyamah [75]:17-18).

Qur'annah disini berarti *qiro'atahu* (bacaannya/cara membacanya). Jadi kata itu adalah *mashdar* (kata dasar) menurut *wazan* (tasrif, konjugasi) “*fu'lan*” dengan vokal /u/ seperti “*ghufron*” dan “*syukron*”. Di sini *maqrū'* (apa yang dibaca) diberi nama Alquran yakni penamaan *maf'ul* (objek) dengan *mashdar* (kata kerja yang dibendakan).

Menurut istilah ahli agama (*'uruf syara'*) ialah “Nama bagi *kalamullah* (firman Allah) yang diturunkan kepada Muhammad saw yang ditulis dalam *mashhaf* (lembaran-lembaran yang dikumpulkan dan diikat, merupakan buku) yang membacanya merupakan suatu ibadah “(Al-Qaththan, 1996:17).

Demikianlah menurut *'uruf* atau makna yang populer dalam kalangan umat. Menurut pendapat ahli ushul fikih, Alquran dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Muhammad saw sehingga Alquran menjadi

nama khas kitab itu, sebagai nama diri. Dan secara gabungan kata dipakai untuk nama Alquran secara keseluruhan, begitu juga untuk penamaan ayat-ayat-Nya. Maka, jika kita mendengar orang membaca ayat Alquran kita boleh mengatakan bahwa ia sedang membaca Alquran. Mereka berpendapat demikian karena ahli ushul membahas Alquran dari jurusan kedudukannya sebagai pokok dalil hukum. Maka, yang menjadi pokok dalil itu adalah ayat-ayat-Nya, sehingga tiap satu ayat itu dinamai Alquran (Ash Shiddieqy, 1994:2).

Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab ini dengan nama Alquran di antara kitab-kitab Allah itu karena kitab ini mencakup inti dari kitab-kitab-Nya, bahkan mencakup inti dari semua ilmu. Hal ini diisyaratkan dari firman-Nya:

وَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

“Dan Kami turunkan kepadamu al-kitab (Alquran) sebagai penjelasan bagi segala sesuatu” (al-Nahl [16]:89).

Dan firman-Nya:

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

“Tiada Kami alpakan sesuatu pun di dalam al-kitab ini (Alquran)” (al-An'am [6]:38).

Kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad tidak hanya dinamai Alquran, tetapi dinamai juga dengan:

Al-Kitab:

انزلنا اليك كتابا فيه ذكركم

“Telah Kami turunkan kepadamu al-kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu” (*al-Anbiya'* [21]:10).

Al-Furqon:

تبرك الذي نزل الفرقان على عبده ليكون للعالمين نذيرا

“Maha Suci Allah yang telah menurunkan al-Furqon kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada semesta alam” (*al-Furqon* [25]:1).

Dan masih banyak lagi nama-nama yang lain dari Alquran, misalnya *al-Dzikir* (peringatan), dan *al-Nur* (cahaya). Az-Zarkasyi dan As-Suyuthi menyebut dalam kitabnya “*al-Itqon fi ulum al-Quran*” ada lima puluh lima nama bagi Alquran. Akan tetapi nama Alquran dan al-Kitab lebih populer dari nama-nama yang lain. Dalam hal ini Dr. Muhammad Abdullah Darraz berkata: “Ia dinamakan Alquran karena ia dibaca dengan lisan dan dinamakan al-Kitab karena ia ditulis dengan pena. Kedua nama ini menunjukkan makna sesuai dengan kenyataannya” (*al-Qoththon*, 1996:19).

Penamaan Alquran dengan kedua nama ini memberikan isyarat bahwa selayaknyalah Alquran dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan. Dengan demikian, apabila di antara salah satunya ada yang menyimpang, maka yang lain meluruskannya. Kita tidak dapat menyandarkan hanya kepada hafalan seseorang sebelum hafalannya sesuai dengan tulisan yang telah disepakati oleh para sahabat, yang dinukilkan kepada kita dari generasi ke generasi menurut keadaan sewaktu dibuatnya pertama kali. Dan kita pun tidak dapat

menyandakan hanya kepada tulisan penulis sebelum tulisan itu sesuai dengan hafalan tersebut berdasarkan *isnad yang sah* dan *mutawatir*.

Dengan penjagaan ganda tersebut, maka Alquran tetap terjaga dalam benteng yang kokoh. Alquran semenjak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan seterusnya sampai akhir zaman akan tetap terpelihara dari kekeliruan dan kesalahan serta terpelihara juga dari perubahan walaupun satu ayat. Hal itu merupakan bentuk perwujudan Allah yang menjamin terpeliharanya Alquran, sebagaimana dalam firman-Nya:

انّا نحن نزلنا الذكر وانّا له لحفظون

"*Sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan adz-Dzikir (Alquran) dan sesungguhnya Kamilah yang benar-benar akan menjaganya*" (al-Hijr [15]: 9).

وانّا الكتب عزيز لا ياتيه الباطل من بين يديه ولا من خلفه تنزيل من حكيم حميد

"*Dan sesungguhnya dia (Alquran) itu adalah sebuah kitab yang cukup mulia. Yang tidak datang kepadanya (Alquran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji*" (al-Fushshilat [41]: 41-2).

Dengan demikian Alquran tidak mengalami penyimpangan, perubahan dan keterputusan *sanad* (rangkaian) seperti yang terjadi pada kitab-kitab terdahulu (Darraz, 1960:13).

Penjagaan ganda ini di antaranya menjelaskan bahwa kitab-kitab *samawi* (langit) lainnya diturunkan hanya untuk waktu itu, sedangkan Alquran diturunkan untuk membenarkan dan menguji kitab-kitab sebelumnya. Sebagaimana firman Allah:

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu” (al-Maidah [5]: 48).

Yang dimaksud dengan batu ujian dari ayat di atas adalah bahwa Alquran dijadikan ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab yang sebelumnya (Depag,1989:168). Oleh karena itu, Alquran mencakup hakikat yang ada di dalam kitab-kitab terdahulu dan menambahnya dengan tambahan yang dikehendaki Allah. Alquran menjalankan fungsi kitab-kitab sebelumnya, akan tetapi kitab-kitab tersebut tidak dapat menempati posisinya. Allah telah mentakdirkan untuk menjadikannya sebagai bukti sampai hari kiamat. Dan apabila Allah menghendaki suatu perkara, maka Allah akan mempermudah jalannya ke arah itu, karena Allah Maha Bijaksana dan Maha Tahu.

2.2 Cara Turunnya Alquran

Allah menurunkan Alquran kepada Muhammad untuk memberi petunjuk kepada manusia. Turunnya Alquran merupakan peristiwa besar dan sekaligus menyatakan kedudukannya bagi penghuni langit dan penghuni bumi. Rasulullah tidak menerima risalah agung ini sekaligus dan kaumnya pun tidak puas dengan risalah tersebut karena kesombongan dan permusuhan mereka. Sebenarnya orang-orang musyrik menginginkan agar Alquran juga diturunkan sekaligus sebagaimana kitab-kitab samawi terdahulu. Sebagaimana firman-Nya:

“Dan berkatalah orang-orang kafir: ‘Mengapa Alquran tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?’, demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya kelompok demi kelompok. Tidaklah orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya” (al-Furqon [25]: 32-3).

Ayat ini menunjukkan bahwa kitab-kitab samawi yang terdahulu itu turun sekaligus. Dan inilah pendapat yang dijadikan pegangan oleh *jumhur* (mayoritas) ulama. Seandainya kitab-kitab yang terdahulu itu turun secara berangsur-angsur, tentulah orang-orang kafir tidak akan merasa heran terhadap Alquran yang turun berangsur-angsur. Oleh karena itu mereka menanyakan, ‘Mengapa Alquran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja’ seperti halnya kitab-kitab yang lain (Taurat, Zabur dan Injil). Mengapa ia diturunkan secara bertahap? Mengapa ia diturunkan secara berangsur-angsur?

Allah menjawab pertanyaan mereka dengan menjelaskan hikmah mengapa Alquran diturunkan secara bertahap dengan firman-Nya: *“Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu”*, maksudnya adalah Allah menurunkan Alquran secara bertahap dan terpisah-pisah karena suatu hikmah, yaitu untuk memperkuat hati mereka (orang-orang Arab). Sebab ayat-ayat tersebut diturunkan dengan mengikuti peristiwa dan kejadian-kejadian yang terjadi pada waktu, sehingga lebih berkesan dan memperkuat hati. Apabila wahyu selalu baru dalam setiap peristiwa, maka pengaruhnya dalam hati menjadi kuat dan orang yang menerimanya mendapat perhatian. Di samping itu juga bertujuan untuk



memperkuat hati Rasulullah dan menghiburnya akibat celaan, hinaan, intimidasi dan sebagainya dari orang-orang kafir.

Rasulullah saw telah menyampaikan dakwahnya kepada manusia, terkadang menghadapi manusia yang mempunyai sikap pembangkang dan watak yang begitu keras. Rasul ditantang oleh orang-orang yang berhati batu, berperangai kasar dan keras kepala. Mereka senantiasa melemparkan berbagai macam gangguan dan ancaman kepada Rasul. Padahal ia ingin menyampaikan segala yang baik kepada mereka dengan hati tulus. Dalam hal ini Allah mengatakan:

"Maka barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Alquran)" (al-Kahfi [18]: 6).

Dengan diturunkannya wahyu dari waktu ke waktu, hal ini dapat semakin memperkuat hati Rasulullah dalam meniti dakwah di jalan Allah, menghancurkan segala bentuk kejahiliyahan dan membangun sistem islami. Bagi Rasulullah, rintangan dalam sebuah perjuangan adalah hal yang pasti dan harus dihadapi dengan sabar.

Allah telah menjelaskan kepada Rasulullah, bahwa nabi-nabi terdahulu pun telah mengalami penghinaan dan intimidasi dari kaumnya, akan tetapi mereka tetap sabar di dalam menghadapinya. Ini merupakan ujian yang pasti akan dihadapi oleh orang-orang mukmin yang berjuang di jalan Allah, ujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah benar keimanannya ataukah dusta. Sebagaimana dinyatakan Allah:

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta” (al-Ankabut [29]: 2-3).

Dari ayat di atas dapat diambil pengertian bahwa setiap mukmin mutlak harus diuji untuk mengetahui apakah benar keimanannya atautkah dusta. Jadi ujian merupakan “iring-iringan” para nabi sepanjang sejarah. Dengan hal ini, maka bagi Rasulullah ini dapat menjadi hiburan dan penerang baginya dalam menghadapi hambatan, tantangan, ancaman, dan gangguan dari kaumnya.

Berikut ini penulis akan menunjukkan beberapa ayat saja dari sekian banyak ayat yang berfungsi sebagai penenteram dan hiburan bagi Rasulullah serta orang-orang mukmin atas ucapan-ucapan mereka yang menyakitkan dan hendak memadamkan cahaya Allah (Alquran), yang memerintahkan agar senantiasa sabar dalam menghadapi mereka.

“Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang dzalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai atang pertolongan Kami kepada mereka. (al-An'am [6]: 33-34).

“Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.” (al-Muzzammil [73]: 10).

Di samping itu, disampaikan pula berita gembira kepada Nabi dan orang mukmin dengan ayat-ayat-Nya yang isinya menjanjikan memberikan pemeliharaan, pertolongan dan kemenangan:

“Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia” (al-Maidah [5]: 67).

“dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)” (al-Fath [48]: 3).

“Allah telah menetapkan: “Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang”. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa” (al-Mujadilah [58]: 21).

Demikianlah ayat-ayat yang turun secara berkesinambungan dari waktu ke waktu sebagai penghibur, penguatan hati, perintah bersabar dan perlindungan serta pertolongan sehingga Rasul tidak diliputi kesedihan dan rasa pesimis. Sesuai dengan fitrah manusia, setiap kali Rasul sedih, maka ayat-ayat penghibur pun datang berulang-ulang. Hal seperti ini menjadikan Rasul berketetapan hati untuk terus melanjutkan dakwah, menghancurkan sistem berhala dengan menegakkan kalimat Allah, membangun Negara Madinah yang diridai oleh Allah.

Demikianlah Allah menjawab pertanyaan orang-orang kafir tentang mengapa Alquran diturunkan secara bertahap, yaitu dengan cara menjelaskan hikmah diturunkannya Alquran secara berangsur adalah untuk memperkuat hati kamu.

Hikmah lainnya adalah *“Dan Kami membacakannya kelompok demi kelompok”*, maksudnya: Allah menentukannya seayat demi seayat, bagian demi bagian atau Allah menjelaskannya dengan sejelas-jelasnya – karena turunnya

yang bertahap sesuai dengan peristiwa-peristiwa itu lebih dapat memudahkan hafalan dan pemahaman.

Alquran diturunkan di tengah-tengah umat yang tidak pandai membaca dan menulis (*ummi*) (*al-Jumu'ah [62]: 2*). Mereka hanya mengandalkan hafalan dan daya ingatan. Seandainya Alquran diturunkan sekaligus, maka mereka akan kesulitan didalam memahami makna dan memikirkan ayat-ayatnya. Dengan turunnya Alquran secara berangsur-angsur, merupakan bantuan terbaik bagi mereka untuk menghafal dan memahami ayat-ayatnya. Setiap turun satu atau beberapa ayat, para sahabat segera menghafalnya, memikirkan maknanya dan mempelajari hukum-hukumnya. Menurut Al-Qoththon (1996:164), "Tradisi demikian ini telah menjadi suatu metode pengajaran dalam kehidupan para tabi'in".

Demikianlah beberapa hikmah dari diturunkannya Alquran secara berangsur-angsur, yaitu untuk memperkuat hati mereka dan agar Allah membacakannya kepada mereka bagian demi bagian.

Masalah diturunkannya Alquran secara berangsur-angsur ini – di samping ditunjukkan oleh bukti nas dari Alquran juga ditunjukkan oleh Hadis. Menurut Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dan Baihaqi dalam kitab "*al-Asma' wa as-Sifat*", Ibnu Abbas berkata:

أنزل القرآن في ليلة القدر في شهر رمضان إلى
سما الدنيا جملة واحدة، ثم انزل نجوماً



“Alquran diturunkan pada malam lailatul qadar pada malam bulan Ramadan ke bait al-‘izzah di langit dunia sekaligus; lalu diturunkan secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit”.

Dengan demikian, maka pendapat yang kuat adalah bahwa Alquran itu diturunkan dua kali:

Pertama, diturunkan sekaligus pada malam lailatul qadar ke bait al‘izzah di langit dunia.

Kedua, diturunkan dari langit dunia ke Rasulullah secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun sesuai dengan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian sejak diutus sampai wafatnya. Ia tinggal di Makkah sesudah diutus selama tiga belas tahun dan sesudah hijrah tinggal di Madinah selama sepuluh tahun (al-Suyuthi, t.t: 39).

BAB 3

DIKSI ALQURAN